



Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Keagamaan Melalui KUA Ngrambe: Implementasi Program GEBRAKAN (Gerakan Berantas Buta Aksara Al-Qur'an)

Fadhila Sukur Indra^{1✉}, Siti Nur Adila Yuli Saputri², Amelia Ayuningtias³, Wintri Ningsih⁴, Mayasa Ilahi⁵, Arjuw Fayyaza⁶, Siti Nur Aisyah⁷, Zalfarani Abdillah⁸, Henin Justitia⁹, Amarty Khoirunnisa¹⁰, Suhaila Izzati¹¹

¹⁻¹¹Universitas Darussalam Gontor

✉¹fadhilasukur@gmail.com, ²adilaptr388@gmail.com, ³ayuningtyasamelia35@gmail.com, ⁴wintriningsih6@gmail.com, ⁵mayasailahi@gmail.com, ⁶arjuwfayyazah@gmail.com, ⁷sitinuraisyah1959@gmail.com, ⁸zalfaraniabdillah@gmail.com, ⁹heninhakimah@gmail.com, ¹⁰amarykhoir11@gmail.com, ¹¹suhailaizzatimanurung@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 26 Apr. 2026

Revised: 26 Mei 2026

Accepted: 21 Jun. 2026

Published: 10 Jul. 2026

Kata Kunci:

Pemberdayaan
Keagamaan, Literasi Al-
Qur'an, Metode Tarsana

Keywords:

Religious Empowerment,
Quranic Literacy, The
Tarsana Method

Doi:

[10.35931/ak.v6i3.6666](https://doi.org/10.35931/ak.v6i3.6666)

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat berbasis keagamaan merupakan strategi penguatan kapasitas spiritual dan sosial melalui optimalisasi peran institusi keagamaan, salah satunya Kantor Urusan Agama Ngrambe. Permasalahan mitra berupa tingginya angka buta aksara Al-Qur'an pada ibu-ibu majelis taklim, yang berdampak pada rendahnya partisipasi dan kepercayaan diri dalam aktivitas keagamaan. Untuk mengatasi hal tersebut, diimplementasikan program GEBRAKAN sebagai model pemberdayaan partisipatif melalui pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Tarsanah. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan penelitian aksi partisipatif yang meliputi identifikasi kebutuhan, pelatihan tahsin dan tartil secara bertahap, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pengenalan huruf hijaiyah, kelancaran menyambung huruf, ketepatan pelafalan, serta kepercayaan diri peserta dalam membaca secara mandiri. Secara sosial, program ini juga memperkuat interaksi dan budaya belajar kolektif di lingkungan majelis taklim. Dengan demikian, implementasi metode Tarsanah dalam program GEBRAKAN efektif sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat berbasis keagamaan yang berkelanjutan.

ABSTRAK

Religion-based community empowerment is a strategy for strengthening spiritual and social capacity through the optimization of the role of religious institutions, one of which is the Ngrambe Office of Religious Affairs. The partner's challenge is the high rate of Qur'anic illiteracy among women in religious study groups, which results in low participation and self-confidence in religious activities. To address this, the GEBRAKAN program was implemented as a participatory empowerment model through Quranic reading instruction using the Tarsanah method. The activities were carried out using a participatory action research approach, which included needs assessment, phased training in tahsin and tartil, and evaluation via pre- and post-tests. The results showed a significant improvement in the recognition of Hijaiyah letters, fluency in connecting

letters, accuracy of pronunciation, and participants' confidence in reading independently. Socially, this program also strengthened interactions and a culture of collective learning within the majelis taklim community. Thus, the implementation of the Tarsanah method in the GEBRAKAN program is effective as a sustainable, religion-based community empowerment tool.

Copyright © 2026 Author(s)

Work published below [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](#).



PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat berbasis keagamaan merupakan salah satu pendekatan strategis dalam membangun kapasitas sosial, spiritual, dan kultural masyarakat melalui pemanfaatan institusi keagamaan sebagai pusat edukasi, pendampingan, dan transformasi sosial. Dalam konteks masyarakat pedesaan, institusi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan ibadah formal, tetapi juga sebagai ruang pembinaan moral, penguatan solidaritas sosial, serta pengembangan literasi keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, optimalisasi peran lembaga keagamaan seperti Kantor Urusan Agama (KUA) menjadi penting dalam mendorong terciptanya masyarakat religius, partisipatif, dan berdaya.¹

Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai unit pelaksana teknis Kementerian Agama di tingkat kecamatan memiliki fungsi yang tidak terbatas pada pelayanan administrasi pernikahan dan urusan keluarga sakinah, tetapi juga berperan dalam pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat. Dalam praktiknya, KUA dapat menjadi simpul pemberdayaan sosial-keagamaan melalui program edukatif yang menjawab kebutuhan nyata masyarakat. Salah satu kebutuhan tersebut adalah peningkatan literasi Al-Qur'an, khususnya bagi kelompok masyarakat dewasa dan lanjut usia yang pada masa sebelumnya memiliki keterbatasan akses terkait pendidikan agama formal.

Strategi transformasi sosial yang dikenal sebagai pemberdayaan masyarakat berbasis keagamaan menempatkan institusi keagamaan sebagai peran utama dalam meningkatkan kapasitas sosial dan spriritual masyarakat. Kantor Urusan Agama (KUA) Ngrambe, unit teknis Kementerian Agama Republik Indonesia di Tingkat kecamatan, memiliki tugas untuk mengatur kehidupan beragama masyarakat dan melakukan administrasi pernikahan. Peningkatan literasi keagamaan Adalah tujuan pembinaan, yang berfungsi sebagai dasar penguatan ketahanan spiritual dan sosial.²

¹ M.Husein Ritonga dkk., "Peran Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Meningkatkan Fungsi Masjid Di Lingkungan KUA Kecamatan Medan Denai," *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika* 4, no. 2 (Februari 2025), <https://doi.org/10.55606/jupumi.v4i2.3770>.

² Tajuddin Hamzah, Ahmad Zainuri, dan Saipul Annur, "Implementasi Layanan Pendidikan Agama Islam Pada Kantor Urusan Agama (KUA): Studi Kasus KUA Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang," *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)* 4, no. 02 (2025), <https://doi.org/10.30599/38npmz88>.

Di Tingkat pedesaan, masih banyak orang yang tidak mengetahui aksara Al-Qur'an, terutama orang tua. Kondisi ini tidak hanya masalah kemampuan membaca secara teknis yang mana termasuk juga terkait akses terbatas ke pendidikan keagamaan pada masa lalu yang berdampak pada intensitas pembinaan yang rendah setelah usia produktif dan kurangnya pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik usia lanjut.³ Sebagian peserta keagamaan pada level komunitas telah memiliki motivasi belajar yang tinggi, namun sering kali terhambat rasa malu, rendah diri, dan kekhawatiran melakukan kesalahan saat membaca Al-Qur'an dihadapan orang lain. Secara sosiologis, ketidakmampuan membaca Al-Qur'an menyebabkan partisipasi keagamaan yang rendah, pemahaman yang terbatas tentang ajaran islam dan kepercayaan diri yang lebih rendah di lingkungan religious komunitas. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas pemahaman keagamaan, kekuatan interaksi sosial berbasis nilai-nilai islam, serta proses pewarisan tradisi keagamaan dalam keluarga dan masyarakat.

Permasalahan literasi Al-Qur'an pada kelompok ibu-ibu majelis taklim memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar kemampuan teknis membaca. Ibu merupakan figur yang berperan penting dalam pembentukan kebiasaan di rumah, mulai dari pembiasaan doa, pengenalan huruf hijaiyah kepada anak, hingga penciptaan atmosfer religius di lingkungan keluarga. Karena itu, penguatan literasi Al-Qur'an pada ibu-ibu tidak hanya berdampak individual, tetapi juga memiliki efek berantai terhadap kualitas pendidikan keagamaan keluarga dan ketahanan spiritual masyarakat desa.⁴

Menjawab tantangan tersebut, KUA Ngrambe menginisiasi program GEBRAKAN (Gerakan Berantas Buta Aksara Al-Qur'an) pada tahun 2026 sebagai bentuk intervensi berbasis komunitas. Program ini dirancang sebagai model pemberdayaan partisipatif yang melibatkan penyuluh agama, tokoh masyarakat, serta relawan lokal dalam proses pembelajaran Al-Qur'an secara sistematis dan berkelanjutan. GEBRAKAN tidak hanya berorientasi pada transfer keterampilan membaca, tetapi juga pada penguatan kesadaran religius dan revitalisasi fungsi masjid atau majelis taklim sebagai pusat pembelajaran keagamaan di masyarakat.

Dalam implementasinya, program GEBRAKAN menggunakan metode Tarsana sebagai pendekatan pembelajaran utama. Metode ini dipilih karena dinilai sederhana, fleksibel, mudah diterapkan dalam setting komunitas, dan sesuai dengan karakteristik peserta dewasa khususnya ibu-ibu yang belajar secara bertahap dari kemampuan dasar. Pendekatan yang menekankan pengulangan, pendampingan langsung, ketepatan pelafalan, dan pembiasaan membaca secara tartil menjadikan metodi ini relevan untuk mengatasi hambatan belajar yang dialami peserta. Selain itu, metode Tarsana memungkinkan proses

³ Asti Haryati dkk., "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Dan Lansia Melalui Literasi Agama," *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 04 (Agustus 2024), <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/600>.

⁴ Rivo Alfarizi Kurniawan dkk., "Pemberdayaan Masyarakat Sakinah dalam Upaya Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Kampung Sakinah: Empowerment of The Sakinah Community In Efforts to Eradicate Al-Qur'an Illumination in Sakinah Village," *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom* 2, no. 1 (Juni 2022), <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v2i1.161>.

pembelajaran berlangsung secara adaptif, tidak menekankan peserta, dan tetap memberikan ruang koreksi yang intensif.

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Pembangunan partisipatif menekankan pada proses peningkatan kapasitas, kemandirian, dan keberlanjutan. Dalam kerangka ini, program literasi Al-Qur'an dapat diposisikan sebagai instrumen pemberdayaan berbasis nilai, dimana aspek spiritual menjadi modal sosial yang memperkuat kohesi dan solidaritas masyarakat. Oleh karena itu, intervensi keagamaan yang terstruktur memiliki signifikansi strategis dalam Pembangunan masyarakat desa. Dari perspektif pemberdayaan, program ini sejalan dengan paradigma pembangunan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan, bukan sekadar objek program. Pemberdayaan tidak hanya dipahami sebagai pemberian bantuan atau layanan, melainkan sebagai proses peningkatan kapasitas, kesadaran, kepercayaan diri, dan kemandirian masyarakat untuk mengatasi persoalannya sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program GEBRAKAN sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis keagamaan melalui KUA Ngrambe. Fokus kajian diarahkan pada desain program, mekanisme pelaksanaan, partisipasi masyarakat, serta implikasinya terhadap peningkatan literasi Al-Qur'an. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pemberdayaan berbasis institusi keagamaan serta rekomendasi praktis bagi penguatan peran KUA dalam Pembangunan sosial-keagamaan di masyarakat.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam kerangka pemberdayaan masyarakat berbasis keagamaan dengan menggunakan pendekatan penelitian aksi partisipasi (PAR). Metode ini dipilih karena sejalan dengan karakteristik program GEBRAKAN, yang dikenal sebagai Gerakan Berantas Aksara Buta Al-Qur'an, yang melihat masyarakat sebagai subjek dan mitra aktif dalam proses transformasi sosial. Dalam pelaksanaannya, penyuluh agama KUA Ngrambe berfungsi sebagai fasilitator, dan ibu-ibu peserta majelis taklim berperan penting dalam proses pembelajaran.⁵

Lokasi kegiatan dilaksanakan di wilayah binaan KUA Ngrambe, Kabupaten Ngawi, dengan sasaran utama ibu-ibu majelis taklim yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada hasil pengamatan awal dan komunikasi dengan penyuluh agama serta tokoh masyarakat setempat yang menunjukkan bahwa kelompok ibu-ibu merupakan komunitas aktif mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi sebagian anggotanya masih memiliki keterbatasan dalam penguasaan dasar membaca Al-Qur'an. Selain itu, kelompok ini dinilai strategis karena memiliki peran penting dalam pembinaan keagamaan keluarga dan lingkungan sekitar.

⁵ Keysha Pramadiasti Irsyadillah dan Abdullah Haris Fitri Anto Nurul Hafizoh, Vaneza Rachmanita, Wahyu Sekti Maulidya, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesehatan Lingkungan Melalui Participatory Action Research," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 7, no. 1 (2025).

Tahapan pelaksanaan kegiatan diawali dengan identifikasi masalah dan analisis kebutuhan. Tahapan ini dilakukan melalui observasi partisipatif pada kegiatan pengajian rutin, wawancara informal dengan penyuluh agama dan tokoh masyarakat serta pemetaan awal kemampuan membaca Al-Qur'an. Observasi dilakukan untuk melihat pola partisipasi peserta, tingkat kepercayaan diri saat mengikuti kegiatan keagamaan, dan hambatan belajar yang muncul selama proses pengajian. Wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kebutuhan nyata masyarakat, sejarah pembelajaran keagamaan peserta, serta peluang pelaksanaan program secara berkelanjutan.⁶

Dalam kerangka PAR, proses pengabdian tidak berhenti pada pelaksanaan pelatihan, tetapi juga mencakup refleksi bersama terhadap hambatan dan kemajuan yang dialami peserta. Pola ini penting karena peserta dewasa cenderung belajar lebih efektif ketika pengalaman mereka diakui, kendala mereka didengar dan materi disesuaikan dengan kebutuhan aktual. Oleh sebab itu, penyuluh tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang membangun suasana aman dan mendorong motivasi belajar peserta.⁷

Selanjutnya dilakukan pre-test atau uji kemampuan awal membaca Al-Qur'an. Uji awal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar peserta sebelum program dilaksanakan. Aspek yang dinilai meliputi: (1) pengenalan huruf hijaiyah, (2) kemampuan menyambung huruf, (3) ketepatan pelafalan atau makhraj. Hasil pre-test digunakan sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran, pengelompokan peserta secara proporsional, serta penyesuaian tempo pendampingan sesuai tingkat kemampuan peserta.

Tahap implementasi dimulai dengan pembelajaran tahsin melalui teknis talaqqi dan musyafahah, yaitu penyuluh membacakan contoh bacaan secara langsung kemudian peserta menirukan secara berulang sampai pelafalan dinilai tepat. Pada tahap ini, koreksi diberikan secara langsung terhadap kesalahan makhraj, panjang-pendek bacaan, dan penerapan hukum tajwid sederhana. Pendampingan dilakukan secara sabar dan bertahap agar peserta tidak merasa tertekan. Pembelajaran difokuskan terlebih dahulu pada bunyi huruf-huruf yang sering tertukar yang kemudian berlanjut pada suku kata, kata, dan seterusnya.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dirancanglah pelatihan membaca Al-Qur'an menggunakan metode Tarsanah yang dalam konteks program GEBRAKAN difokuskan pada penguatan tahsin dan pembiasaan tartil. Tahap implementasi dimulai dengan pelatihan tahsin melalui metode talaqqi dan musyafahah. Penyuluh membacakan ayat secara langsung, kemudian peserta menirukan bacaan tersebut secara bergiliran. Setiap kesalahan dalam makhraj huruf, panjang pendek bacaan, maupun hukum tajwid langsung dikoreksi agar tidak menjadi kebiasaan yang menetap. Pendekatan individu dalam suasana kelompok diterapkan untuk memastikan setiap peserta memperoleh perhatian yang memadai.

⁶ Kabul Suprayitno Ahmadi Ahmadi, Ismail Ismail, "Menggali Kearifan Lokal: Pendampingan Masyarakat untuk Meningkatkan Literasi Al-Qur'an dan Bahasa Arab," *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2024).

⁷ Cathy MacDonald, "Understanding Participatory Action Research: A Qualitative Research Methodology Option," *The Canadian Journal of Action Research* 13, no. 2 (September 2012), <https://doi.org/10.33524/cjar.v13i2.37>.

Tahap berikutnya adalah pengenalan tartil, yakni melatih individu untuk membaca Al-Qur'an dengan ritme yang lambat, terukur, dan mengikuti aturan waqaf serta ibtida'. Latihan dilakukan secara bertahap dimulai dengan ayat-ayat singkat, kemudian berlanjut ke rangkaian ayat yang lebih panjang sejalan dengan kemajuan kemampuan peserta. Proses ini tidak hanya fokus pada aspek teknis dalam membaca, tetapi juga membantu meningkatkan rasa percaya diri para ibu saat membaca Al-Qur'an di lingkungan keagamaan masyarakat.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Untuk aspek kuantitatif, dilakukan penggunaan instrumen pre-test dan post-test dalam membaca Al-Qur'an dengan kriteria penilaian yang mencakup: (a) ketepatan dalam pengucapan huruf, (b) penerapan tajwid, (c) kelancaran saat membaca, dan (d) kestabilan laju pembacaan tartil.⁸ Penilaian diberikan menggunakan rubrik yang terstruktur untuk mengukur kemajuan kemampuan secara objektif. Pada aspek kualitatif, perubahan dalam sikap peserta dianalisis melalui peningkatan rasa percaya diri, konsistensi kehadiran di majelis taklim, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas membaca bersama.

Tingkat keberhasilan program diukur berdasarkan dua faktor utama. Pertama, peningkatan skor rata-rata kemampuan membaca Al-Qur'an peserta harus minimal mencapai kategori baik setelah program dilaksanakan. Kedua, terlihat adanya perubahan dalam sikap sosial dan keagamaan yang tercermin dalam peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, perkembangan budaya belajar Al-Qur'an secara kolektif, serta penguatan peran majelis taklim sebagai tempat untuk literasi keagamaan.⁹ Dengan pendekatan partisipatif dan pendampingan yang sistematis tersebut, program GEBRAKAN melalui metode Tarsanah diharapkan dapat memperkuat pemahaman Al-Qur'an dan sekaligus membangun ketahanan spiritual masyarakat desa secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Tarsana merupakan salah satu pendekatan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menekankan pada proses bertahap, sistematis, dan berbasis pengulangan dengan fokus utama pada ketepatan pelafalan dan kelancaran membaca. Metode ini mengedepankan praktik langsung melalui teknik *talaqqi* (menirukan bacaan guru) dan *musyafahah* (tatap muka langsung) sehingga peserta dapat memperoleh koreksi secara langsung pada setiap kesalahan dalam pengucapan huruf, makhraj, maupun penerapan tajwid.¹⁰ Dalam konteks pembelajaran orang dewasa, metode Tarsana dinilai efektif karena

⁸ Imam Junaris Jaswadi, "Implementasi Fungsi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Program Literasi Al Qur'an Untuk Penguatan Karakter Siswa Di MTs Al Huda Bandung," *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2025).

⁹ Dika Purnama Giantomi Muhammad, Aep Saepudin, Muhamad Aldi, Lia Yulistia Dewi Wibowo dan Nutfah Ayu Syahrani Dariah Meilana, "Peningkatan Literasi dan Pembentukan Karakter Sosial Melalui Pendekatan Masyarakat di Desa Cibatuh Kabupaten Garut," *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 3 (2025).

¹⁰ Desy Desriani dan Indah Muliati, "Pelaksanaan Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Bintang Sekolah Al-Qur'an Siteba Padang," *ISLAMIKA* 5, no. 1 (Januari 2023), <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2347>.

bersifat fleksibel, tidak membebani peserta dengan hafalan serta memungkinkan proses belajar berlangsung secara adaptif sesuai kemampuan individu.¹¹

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan metode yang telah dirancang sebelumnya. Tahap awal berupa koordinasi dengan penyuluh agama dari Kantor Urusan Agama setempat serta tokoh masyarakat guna menentukan waktu, tempat, dan karakteristik peserta. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan tahap pemetaan kemampuan awal membaca Al-Qur'an pada ibu-ibu peserta melalui observasi langsung dan uji baca sederhana.¹² Hasil pemetaan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih berada pada tahap pengenalan huruf hijaiyah dan belum lancar dalam penyambungan huruf serta penerapan panjang pendek bacaan.

Secara teknis, pembelajaran dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah penguatan pengenalan huruf hijaiyah dan pelafalan dasar. Pada tahap ini, peserta dilatih membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan *makhraj*, seperti huruf-huruf tenggorokan dan lidah yang sering tertukar. Tahap kedua adalah latihan menyambung huruf menjadi suku kata dan kata sederhana yang dilakukan secara berulang untuk meningkatkan kelancaran membaca. Tahap ketiga adalah pembiasaan membaca ayat-ayat pendek dengan memperhatikan hukum tajwid dasar dan ritme tartil. Pendekatan bertahap ini terbukti untuk membantu peserta memahami proses membaca Al-Qur'an secara lebih sistematis dan tidak terburu-buru.¹³

Indikator ketercapaian tujuan diukur melalui tiga aspek, yaitu: (1) peningkatan kelancaran membaca, (2) ketepatan pelafalan huruf, dan (3) peningkatan kepercayaan diri peserta dalam membaca secara mandiri. Alat ukur yang digunakan berupa lembar observasi kemampuan membaca, catatan perkembangan individu, serta evaluasi praktik membaca pada akhir program.¹⁴ Secara deskriptif, terjadi peningkatan signifikan pada kemampuan peserta dalam mengenali dan menyambungkan huruf dibandingkan kondisi awal. Secara kualitatif, perubahan sikap terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif, keberanian membaca di depan kelompok, serta antusiasme mengikuti pertemuan rutin.

Jika dicermati lebih dalam, peningkatan pada aspek pengenalan huruf hijaiyah menjadi fondasi bagi perbaikan indikator lainnya. Ketika peserta sudah mampu membedakan bentuk dan bunyi huruf secara tepat, kemampuan menyambung huruf, membaca kata, dan mengucapkan ayat pendek akan berkembang lebih stabil. Penjelasan ini menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa tidak dapat

¹¹Husin Abdullah Aljufri Siti Rohmania, Wakib Kurniawan, "Efforts of Islamic Religious Education Teachers in Improving the Reading and Writing Skills of the Quran among the Residents of Banyon Village," *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities* 5, no. 1 (2025).

¹² Sofian Hakiki Rizkul Hamkani, M.Abdullah, Pita Sari, "Pendampingan Belajar Literasi dalam Kegiatan Keagamaan Di Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah," *AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3, no. 2 (2024).

¹³ Muhammad Arsyad Suriansyah, "Implementasi Metode Talaqqi Dan Musyafahah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SD Swasta Salsa," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (Desember 2020), <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.27>.

¹⁴ Baiq Nova Harianti Muh. Zakaria, H. Sujono, M.Tijani Al Jauhari, Mariadi, Ramadhani Sahril Liza Umami, Zahratul Jalilah, Sofyan Hafiz, dan Zaenuddin M.Zahir Ilhamdi, Ria Hulwani, "Kuliah Kerja Nyata pengabdian Edukatif Menggerakkan Masyarakat Lewat Ilmu, Nilai, dan Teladan di Desa Darmasari," *AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4, no. 1 (2025).

dipaksakan langsung pada target kelancaran ayat panjang, tetapi harus dibangun melalui tahapan yang realistis.

Dari sisi sosial budaya, kegiatan ini memperkuat interaksi antaranggota majelis taklim serta membangun budaya belajar bersama di lingkungan masyarakat. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian peserta cenderung merasa malu atau rendah diri karena belum lancar membaca Al-Qur'an. Setelah kegiatan berlangsung, terjadi perubahan sikap berupa meningkatnya rasa percaya diri dan motivasi belajar.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek psikososial masyarakat sasaran. Keunggulan penerapan Metode Tarsanah dalam konteks ini terletak pada kesederhanaan dan fleksibilitasnya. Metode ini mudah diterapkan oleh penyuluh agama dengan latar belakang pendidikan yang beragam serta sesuai dengan karakteristik ibu-ibu sebagai pembelajar dewasa. Selain itu, pendekatan berulang dan pendampingan langsung membuat peserta tidak merasa terbebani.¹⁶ Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan, antara lain keterbatasan waktu pertemuan dan variasi tingkat kemampuan peserta yang cukup heterogen sehingga membutuhkan pendampingan ekstra. Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan relatif sedang, terutama dalam menjaga konsistensi kehadiran peserta dan mengatur tempo pembelajaran agar tidak terlalu cepat maupun terlalu lambat. Meskipun demikian, peluang pengembangan program ke depan cukup besar, terutama dengan memperluas sasaran ke kelompok ibu-ibu di wilayah lain serta mengintegrasikan evaluasi berbasis level kemampuan agar pembelajaran lebih terstruktur.¹⁷

Evaluasi hasil kegiatan dilakukan melalui perbandingan antara pre-test dan post test serta observasi perubahan sikap peserta selama proses pembelajaran. Secara kuantitatif, hasil menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator kemampuan membaca Al-Qur'an. Pengenalan huruf hijaiyah meningkat dari sekitar 60% menjadi 95%, kelancaran membaca mengalami peningkatan dari kondisi terbata-bata menjadi lebih stabil, serta kesalahan dalam pelafalan berkurang secara signifikan. Selain itu, terjadi peningkatan pada aspek kepercayaan diri peserta dalam membaca secara mandiri dan kelompok.

Secara kualitatif, perubahan yang terjadi tidak hanya terbatas pada aspek kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial peserta. Pada awal kegiatan, sebagian peserta menunjukkan sikap pasif, cenderung menghindari kesempatan membaca, serta memiliki rasa malu yang cukup tinggi. Namun, setelah mengikuti program secara rutin, peserta mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, keberanian untuk tampil membaca di depan kelompok, serta keterlibatan aktif dalam

¹⁵ Kurnia Sari Wiwaha, "Pemberdayaan Masyarakat Lansia Desa Pandak Kecamatan Baturraden Melalui Literasi Al-Qur'an," *Solidaritas: Jurnal Pengabdian* 3, no. 1 (2023).

¹⁶ Rizkul Hamkani H Mursidin, "Kontribusi Mahasiswa KKN Melalui Pendampingan Literasi Keagamaan Di Desa Karang Sidemen," *AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3, no. 1 (2024).

¹⁷ Abd Holik dan Bashirotul Hidayah, "Pendampingan Hafalan Al-Qur'an: Analisis Komprehensif Kegiatan Pengabdian Masyarakat Di Pesantren Al Amanah Bahrul Ulum," *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (Desember 2025), <https://doi.org/10.52431/abdimasy.v4i2.4055>.

kegiatan majelis taklim. Hal ini menunjukkan bahwa metode Tarsana tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga berkontribusi pada permbudayaan psikososial peserta.

Dari perspektif sosial, program GEBRAKAN berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan partisipatif. Interaksi antaranggota majelis taklim menjadi lebih intens, ditandai dengan munculnya budaya saling membantu dalam proses belajar membaca Al-Qur'an. Peserta yang lebih cepat memahami materi cenderung membantu peserta lain yang masih mengalami kesulitan, sehingga terbentuk dinamika pembelajaran berbasis komunitas. Kondisi ini memperkuat fungsi majelis taklim sebagai ruang pemberdayaan masyarakat, bukan sekadar tempat kegiatan keagamaan rutin. Temuan sosial dalam program ini memperlihatkan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai ruang belajar yang inklusif. Rasa malu yang pada awalnya menghambat peserta berangsur berkurang ketika proses pembelajaran dibangun dalam suasana saling mendukung bukan menghakimi. Peserta lebih cepat memahami materi tidak diposisikan sebagai pesaing, melainkan menjadi sumber bantuan bagi peserta lain. Pola ini menunjukkan bahwa keberhasilan program ditentukan oleh metode sekaligus oleh iklim belajar yang partisipatif.¹⁸

Keunggulan utama metode Tarsanah dalam konteks ini terletak pada kesederhanaan dan adaptabilitasnya. Metode ini tidak memerlukan media pembelajaran yang kompleks dan dapat diterapkan oleh penyuluh agama dengan latar belakang yang beragam. Selain itu, pendekatan pengulangan dan koreksi langsung memungkinkan peserta untuk belajar dari kesalahan tanpa merasa tertekan. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran orang dewasa yang cenderung sensitif terhadap kegagalan atau kesalahan. Namun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pertemuan yang menyebabkan proses pembelajaran belum dapat menjangkau seluruh materi secara mendalam. Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan peserta yang cukup heterogen menuntut adanya strategi pendampingan yang lebih fleksibel dan intensif. Dalam beberapa kasus, peserta dengan kemampuan sangat dasar membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai tahap kelancaran membaca.

Meskipun terdapat kendala tersebut, peluang pengembangan program ke depan cukup besar. Program GEBRAKAN dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran berjenjang dengan sistem level kemampuan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan terukur. Selain itu, perluasan sasaran program ke wilayah lain juga memungkinkan peningkatan dampak sosial yang lebih luas. Integrasi program dengan kegiatan keagamaan lainnya, seperti pengajian rutin atau pendidikan keluarga dapat memperkuat keberlanjutan program. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa penerapan metode Tarsana dalam program GEBRAKAN tidak hanya efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an, tetapi juga mampu menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat berbasis keagamaan. Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif menjadi faktor kunci keberhasilan program, sekaligus memperkuat kapasitas sosial dan spiritual masyarakat secara berkelanjutan.

¹⁸ Rachmat Bin Badani Tempo dan Khaerul Aqbar, "Ikhtiar Mahasiswa KKN STIBA Makassar dalam Pembentukan Akhlak Qur'ani Masyarakat Desa Balassuka Kabupaten Maros," *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (Mei 2020), <https://doi.org/10.36701/wahatul.v1i1.151>.

Fadhila Sukur Indra, Siti Nur Adila Yuli Saputri, Amelia Ayuningtias, Wintri Ningsih, Mayasa Ilahi, Arjuw Fayyaza, Siti Nur Aisyah, Zalfarani Abdillah, Henin Justitia, Amary Khoirunnisa, Suhaila Izzati: Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Keagamaan Melalui KUA Ngrambe: Implementasi Program GEBRAKAN (Gerakan Berantas Buta Aksara Al-Qur'an)



Gambar 1. Kegiatan Pengajaran Ngaji Menggunakan Metode Tarsanah



Gambar 2. Pengawasan Intensif kepada peserta (kiri) Buku ajar metode Tarsanah (kanan)

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Membaca Peserta Sebelum dan Sesudah Program

Indikator Penilaian	Kondisi Awal (Pre-Test)	Kondisi Akhir (Post-Test)	Keterangan Perubahan
Pengenalan huruf hijaiyah	60% mengenal huruf dasar	95% mengenal huruf dasar	Meningkat signifikan
Kelancaran menyambung huruf	Lambat dan terbata-bata	Lebih lancar dan stabil	Meningkat
Ketepatan pelafalan (makhraj)	Banyak kesalahan	Kesalahan berkurang $\pm 70\%$	Membaik
Kepercayaan diri membaca	Rendah/malu membaca	Berani membaca mandiri	Meningkat
Partisipasi dalam kelompok	Pasif	Aktif dan antusias	Meningkat

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa terjadi peningkatan pada seluruh indikator penilaian. Peningkatan paling signifikan terdapat pada aspek pengenalan huruf hijaiyah dan kepercayaan diri peserta dalam membaca secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berulang dan pendampingan intensif dalam Metode Tarsanah efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an pada ibu-ibu peserta.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui penerapan Metode Tarsanah pada ibu-ibu di wilayah sasaran menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap dan sistematis. Perbedaan sebelum dan sesudah kegiatan terlihat jelas, baik dari aspek kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, maupun peningkatan kepercayaan diri peserta. Kegiatan ini juga berkontribusi terhadap penguatan interaksi sosial dan budaya belajar dalam komunitas majelis taklim setempat.

Kelebihan kegiatan terletak pada kesesuaian metode dengan karakteristik masyarakat sasaran serta keterlibatan aktif penyuluh KUA sebagai fasilitator. Adapun keterbatasannya terletak pada variasi kemampuan peserta dan keterbatasan durasi pembelajaran. Ke depan, program ini memiliki potensi untuk dikembangkan dalam bentuk pembelajaran berjenjang serta diperluas cakupannya agar dampak sosial dan edukatifnya semakin optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, penguatan program pada tahap berikutnya dapat diarahkan pada 3 hal, yaitu pengelompokan kelas sesuai kemampuan awal, penyediaan jadwal latihan rutin yang terintegrasi dengan kegiatan majelis taklim, dan pelibatan keluarga serta tokoh masyarakat untuk memberikan dukungan moral kepada peserta. Langkah ini penting agar program GEBRAKAN tidak hanya berhasil pada level kegiatan, tetapi juga berkembang menjadi budaya belajar Al-Qur'an yang berkelanjutan di tingkat komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Ahmadi, Ismail Ismail, Kabul Suprayitno. "Menggali Kearifan Lokal: Pendampingan Masyarakat untuk Meningkatkan Literasi Al-Qur'an dan Bahasa Arab." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2024).
- Desriani, Desy, dan Indah Muliati. "Pelaksanaan Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Bintang Sekolah Al-Qur'an Siteba Padang." *ISLAMIKA* 5, no. 1 (Januari 2023). <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2347>.
- Giantomi Muhammad, Aep Saepudin, Muhamad Aldi, Lia Yulistia Dewi Wibowo, Dika Purnama, dan Nutfah Ayu Syahrani Dariah Meilana. "Peningkatan Literasi dan Pembentukan Karakter Sosial Melalui Pendekatan Masyarakat di Desa Cibatub Kabupaten Garut." *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 3 (2025).
- H Mursidin, Rizkul Hamkani. "Kontribusi Mahasiswa KKN Melalui Pendampingan Literasi Keagamaan Di Desa Karang Sidemen." *AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3, no. 1 (2024).
- Hamzah, Tajuddin, Ahmad Zainuri, dan Saipul Annur. "Implementasi Layanan Pendidikan Agama Islam Pada Kantor Urusan Agama (KUA): Studi Kasus KUA Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang." *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)* 4, no. 02 (2025). <https://doi.org/10.30599/38npmz88>.
- Haryati, Asti, Gandi Agung Pranata, Pebri Rahmayanti, Indi Mardalena, Lila Septiana, Junaidi Muhamat Ibrahim, Mettri, dkk. "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Dan Lansia Melalui Literasi Agama." *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 04 (Agustus 2024). <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/600>.

Fadhila Sukur Indra, Siti Nur Adila Yuli Saputri, Amelia Ayuningtias, Wintri Ningsih, Mayasa Ilahi, Arjuw Fayyaza, Siti Nur Aisyah, Zalfarani Abdillah, Henin Justitia, Amary Khoirunnisa, Suhaila Izzati: Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Keagamaan Melalui KUA Ngrambe: Implementasi Program GEBRAKAN (Gerakan Berantas Buta Aksara Al-Qur'an)

Holik, Abd, dan Bashirotul Hidayah. "Pendampingan Hafalan Al-Qur'an: Analisis Komprehensif Kegiatan Pengabdian Masyarakat Di Pesantren Al Amanah Bahrul Ulum." *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (Desember 2025). <https://doi.org/10.52431/abdimasy.v4i2.4055>.

Jaswadi, Imam Junaris. "Implementasi Fungsi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Program Literasi Al Qur'an Untuk Penguatan Karakter Siswa Di MTs Al Huda Bandung." *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2025).

Kurniawan, Rivo Alfarizi, Neny Ismiyanti, Qutsiati Rofiqoh, Ferry Irawan, Fikria Tahta A., Khoiriyatul Musyarofa, Nuril Azrina, dkk. "Pemberdayaan Masyarakat Sakinah dalam Upaya Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Kampung Sakinah: Empowerment of The Sakinah Community In Efforts to Eradicate Al-Qur'an Illumination in Sakinah Village." *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom* 2, no. 1 (Juni 2022). <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v2i1.161>.

MacDonald, Cathy. "Understanding Participatory Action Research: A Qualitative Research Methodology Option." *The Canadian Journal of Action Research* 13, no. 2 (September 2012). <https://doi.org/10.33524/cjar.v13i2.37>.

M.Husein Ritonga, Cici Khairani Sitorus, Pauzia Syahmira, Siti Ade Mustika Putri Simbolon, dan Nurliana Damanik. "Peran Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Meningkatkan Fungsi Masjid Di Lingkungan KUA Kecamatan Medan Denai." *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika* 4, no. 2 (Februari 2025). <https://doi.org/10.55606/jupumi.v4i2.3770>.

Muh. Zakaria, H. Sujono, M.Tijani Al Jauhari, Mariadi, Baiq Nova Harianti, Ramadhani Sahril Liza Umami, Zahratul Jalilah, Sofyan Hafiz, dan Zaenuddin M.Zahir Ilhamdi, Ria Hulwani. "Kuliah Kerja Nyata pengabdian Edukatif Menggerakkan Masyarakat Lewat Ilmu, Nilai, dan Teladan di Desa Darmasari." *AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4, no. 1 (2025).

Nurul Hafizoh, Vaneza Rachmanita, Wahyu Sekti Maulidya, Keysha Pramadiasti Irsyadillah dan Abdullah Haris Fitri Anto. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesehatan Lingkungan Melalui Participatory Action Research." *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 7, no. 1 (2025).

Rachmat Bin Badani Tempo, dan Khaerul Aqbar. "Ikhtiar Mahasiswa KKN STIBA Makassar dalam Pembentukan Akhlak Qur'ani Masyarakat Desa Balassuka Kabupaten Maros." *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (Mei 2020). <https://doi.org/10.36701/wahatul.v1i1.151>.

Rizkul Hamkani, M.Abdullah, Pita Sari, Sofian Hakiki. "Pendampingan Belajar Literasi dalam Kegiatan Keagamaan Di Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah." *AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3, no. 2 (2024).

Siti Rohmania, Wakib Kurniawan, Husin Abdullah Aljufri. "Efforts of Islamic Religious Education Teachers in Improving the Reading and Writing Skills of the Quran among the Residents of Banyon Village." *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities* 5, no. 1 (2025).

Suriansyah, Muhammad Arsyad. "Implementasi Metode Talaqqi Dan Musyafahah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SD Swasta Salsa." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (Desember 2020). <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.27>.

Wiwaha, Kurnia Sari. "Pemberdayaan Masyarakat Lansia Desa Pandak Kecamatan Baturraden Melalui Literasi Al-Qur'an." *Solidaritas: Jurnal Pengabdian* 3, no. 1 (2023).